

## **BAB II**

### **LANDASAN KONSEPTUAL**

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang digunakan peneliti sebelumnya adalah sebagai dasar penyusunan berikutnya. Tujuannya adalah untuk dapat mengetahui perbandingan dengan hasil yang dapat mendukung kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis. Beberapa kajian yang relevan yang telah dilakukan dan dipaparkan berkaitan dengan penelitian dalam upacara *Koke Bale* di Desa Lewomuda adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Fransiska Pulo Betan (2023)	Makna Upacara <i>Koke Bale</i> pada Masyarakat Desa Lewomuda.	Masyarakat Lewomuda tetap mempertahankan tradisi <i>Koke Bale</i> sebagai salah satu tradisi turun-temurun dari nenek moyang. Di mana untuk mempertahankan tradisi ini, semua masyarakat Lewomuda bekerja sama untuk melaksanakan proses upacara tersebut. Pada upacara <i>Koke Bale</i> terdapat lima makna yang terkandung di dalamnya yakni: makna religius, persaudaraan, penghormatan, keberhasilan, dan perlindungan diri.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji tentang upacara <i>Koke Bale</i> .	Peneliti terdahulu melakukan review makna upacara <i>Koke Bale</i> pada Masyarakat Desa Lewomuda. Sedangkan penulis melakukan analisis terhadap peran kepala suku sebagai koordinator dalam mempersiapkan lahan melalui upacara <i>Koke Bale</i> di Desa Lewomuda.
2	Elisabet Tale Beribe (2023)	Ritual <i>Korke Bale</i> di Desa Lewokluok Kecamatan Demon Pagong Kabupaten Flores Timur	Menjelaskan bahwa istilah <i>Koke Bale</i> berarti rumah adat, yang terdiri dari dua kata yakni: <i>Koke</i> atau <i>Boke</i> yang berarti titik pusat dan <i>Bale</i> yang berarti tempat tinggal atau rumah leluhur. <i>Koke Bale</i> memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Lewokluok terhadap arwah nenek moyang atau leluhur mereka. Bagi masyarakat Lewokluok, arwah leluhur memiliki	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji tentang upacara <i>Koke Bale</i> .	Peneliti terdahulu melakukan review ritual <i>Korke Bale</i> di Desa Lewokluok. Sedangkan penulis melakukan analisis terhadap peran Kepala Suku sebagai koordinator dalam mempersiapkan lahan

			peran yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. <i>Koke Bale</i> sebagai rumah leluhur yang dianggap sebagai tempat yang menjadi cikal bakal leluhur desa yang disebut <i>Kewokot</i> .		melalui upacara <i>Koke Bale</i> di Desa Lewomuda.
3.	Emanuel T. Kumanireng (2020)	Penghormatan Roh Nenek Moyang Dalam Upacara <i>Koke Bale</i> Pada Masyarakat Lewokluok Dalam Perbandingan Dengan Devosi Kepada Orang Kudus Gereja Katolik dan Relevansinya Bagi Pertumbuhan Iman Umat.	Upacara ini, dijalankan oleh masyarakat atas bentuk kesadaran akan peran penting para leluhur sebagai perantara antara masyarakat dengan Mahatinggi ( <i>Lera Wulan Tanah Ekan</i> ), yang diyakini bahwa para leluhur yang telah meninggal, masuk dalam kehidupan baru yang disebut <i>Tone Baya</i> . Upacara adat <i>Koke Bale</i> dapat disejajarkan dengan devosi kepada para kudus dalam tradisi gereja katolik yang di mana gereja menghormati atau memberikan penghormatan bagi para kudus karena berkat rahmat Allah mereka dikaruniai keselamatan abadi dan menjadi pengantara kaum beriman dengan Allah atas pertumbuhan iman umat.	Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengkaji tentang upacara <i>Koke Bale</i> .	Peneliti terdahulu melakukan review Penghormatan Roh Nenek Moyang Dalam Upacara <i>Koke Bale</i> Pada Masyarakat Lewokluok Dalam Perbandingan Dengan Devosi Kepada Orang Kudus Gereja Katolik. Sedangkan penulis melakukan analisis terhadap peran kepala suku sebagai koordinator dalam mempersiapkan lahan melalui upacara <i>Koke Bale</i> di Desa Lewomuda.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Definisi Peran**

Peranan berkaitan erat dengan norma-norma yang didasari dengan posisi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Peran adalah sekumpulan tingkah laku yang berhubungan dengan suatu kedudukan tertentu atau dengan kata lain peran yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan kedudukan yang diberikan. Selain menentukan apa yang harus dilakukan seseorang untuk masyarakat dan peluang yang diberikannya, peran juga mempengaruhi perilaku seseorang. Sudut pandang mendasar mengenai peran adalah bahwa peran yang diberikan masyarakat kepada orang-orang untuk dimainkan juga dapat mempengaruhi perilaku, keyakinan, dan sikap karena pada dasarnya, pekerjaan seseorang tidak hanya mencakup ekspresi perilaku tetapi juga pengembangan sikap.

Menurut Soerjono Soekanto (2009), peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.

Menurut Riyadi dalam Lantaeda (2022), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya.

Menurut Rivai dalam Ganti (2021), peran dapat diartikan sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. Pemimpin di dalam suatu organisasi mempunyai peran penting dari setiap pekerjaan dan membawa harapan di mana menanggung peran perilaku. Menurut Biddle dan Thomas dalam Sekau (2021), peran merupakan sebaris rumusan untuk menentukan tingkah laku yang diinginkan dari seorang yang mengendalikan kedudukan tertentu, contohnya tingkah laku seorang ibu dalam suatu keluarga diharapkan bisa memberikan sugesti dan sebagainya.

Dengan demikian, dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa peran merupakan tingkah laku atau sikap yang diharapkan masyarakat sesuai dengan status sosial seseorang atau kelompok dalam masyarakat. Karakter individu dalam kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan peran karena mengandung hal-hal dan kewajiban yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat. Peran harus dijalankan dengan norma atau nilai yang juga berlaku di masyarakat. Seorang individu akan menunjukkan status sosialnya hanya dari peran yang dimainkan dalam kehidupan sehari-harinya.

### **2.2.2. Definisi Kepala Suku**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kepala suku didefinisikan sebagai orang yang menjadi pemimpin. Kepala suku juga diartikan sebagai pemimpin atau otoritas tertinggi dalam suatu kelompok etnis atau suku. Posisi kepala suku bukan hanya berdasarkan faktor keturunan, tetapi juga dapat ditentukan oleh keahlian, pengalaman, dan keberhasilan dalam mengembangkan tugas kepemimpinan. Kepala suku memainkan peran penting dalam menjaga

harmoni internal suku, mengambil keputusan, dan menjaga tradisi dan adatnya. Kepala Suku menurut masyarakat Desa Lewomuda adalah orang yang dipilih secara khusus sebagai ketua atau pemimpin untuk memimpin, sekaligus diberi tugas untuk meneruskan warisan turun-temurun dari para leluhur. Kepala Suku dipercaya menjadi orang yang berperan penting untuk mengatur dan mengurus segala hal yang berkaitan dengan tradisi atau upacara-upacara adat yang ada di Desa Lewomuda.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwa Kepala Suku adalah pemimpin di lingkungan masyarakat yang bertanggung jawab menjaga dan melestarikan adat dan budaya masyarakatnya. Mereka adalah para tetua adat yang memiliki pengetahuan dan pengalaman luas mengenai cara-cara tradisional masyarakatnya. Kepala Suku berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti penyelesaian konflik, pengambilan keputusan, dan pelestarian warisan budaya.

### **2.2.3. Definisi Koordinasi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), koordinator adalah orang yang melakukan koordinasi (mengkoordinasi). Sedangkan koordinasi memiliki arti mengatur suatu organisasi atau kegiatan sehingga peraturan serta tindakan yang akan dilaksanakan tidak saling bertentangan maupun simpang siur. Menurut Henry Fayol, dalam Towansiba (2018) mengkoordinasi berarti mengikat bersama, menyatukan, dan menyelaraskan semua kegiatan dan usaha. Menurut Handoko (2016), koordinasi (*coordination*) merupakan proses pengintegrasian tujuan dan kegiatan pada satuan, departemen atau bidang fungsional yang terpisah

dalam suatu organisasi yang berguna untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien. Sedangkan menurut Brech, dalam Hasibuan (2014), koordinasi adalah dilakukannya memberikan suatu lokasi kegiatan pekerjaan yang cocok kepada masing-masing untuk mengimbani dan menggerakkan tim serta menjaga berjalannya kegiatan tersebut oleh para anggota sebagaimana mestinya. Maka dapat disimpulkan bahwa koordinator adalah seseorang yang mempunyai tanggungjawab untuk mengatur, mengarahkan, dan mengawasi suatu kegiatan atau proyek secara keseluruhan.

Koordinator bekerja sebagai bagian dari tim atau kelompok dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota tim melakukan tugas dengan efisien dan efektif. Peran seorang koordinator sangat penting karena merupakan kunci bagaimana sebuah pekerjaan dapat berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Keberadaan koordinator sangat krusial karena dapat memberi arahan serta mengatur apa saja yang harus dan tidak dilakukan oleh setiap anggota yang terlibat sehingga dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya koordinator maka pekerjaan akan berjalan lebih lambat dan sulit, serta setiap anggota akan kebingungan tentang apa yang harus dilakukan karena tidak adanya arahan.

Hasibuan (2011) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi koordinasi adalah sebagai berikut:

1. Kesatuan Tindakan: koordinasi pada hakikatnya memerlukan setiap anggota organisasi atau unit organisasi menyadari adanya saling penyesuaian atau menyesuaikan tanggung jawab dengan anggota atau

unit organisasi lainnya, sehingga anggota atau unit organisasi tersebut tidak bekerja sendiri-sendiri. Dengan demikian, konsep kesatuan tindakan adalah inti dari koordinasi. Kesatuan dari usaha yang berarti bahwa pemimpin harus mengatur sedemikian rupa usaha-usaha dari setiap kegiatan individu sehingga terdapat adanya keserasian di dalam mencapai hasil.

2. Komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Dalam suatu organisasi, komunikasi tidak dapat dipisahkan dari koordinasi karena dengan komunikasi sebagian besar anggota dalam organisasi melakukan proses koordinasi dan ditentukan melalui adanya komunikasi. Dalam organisasi, komunikasi sangat penting karena dengan adanya komunikasi maka partisipasi anggota akan semakin tinggi dan pimpinan memberitahu tugas kepada anggota harus dengan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi merupakan hubungan antara komunikator dengan komunikasi di mana keduanya mempunyai peranan dalam mencapai komunikasi.
3. Pembagian kerja merupakan rincian dari tugas dan pekerjaan kepada tiap individu dalam organisasi agar setiap anggota organisasi bertanggungjawab dalam pelaksanaan tugas yang diberikan. Secara teoritis tujuan dalam suatu organisasi adalah untuk mencapai tujuan bersama, di mana individu tidak mencapai hasil lebih orang yang bekerjasama secara kooperatif dan terorganisasi dapat mencapai hasil lebih dari pada dilakukan perseorangan. Dalam suatu koordinasi, tiang

dasarnya adalah prinsip pembagian kerja (*division of labor*). Pembagian kerja ini dimaksudkan jika suatu organisasi diharapkan untuk dapat berhasil dengan baik dalam usaha mencapai tujuannya, maka hendaknya lakukan pembagian kerja. Dengan pembagian kerja ini diharapkan dapat berfungsi dalam usaha mewujudkan tujuan suatu organisasi. Pembagian kerja adalah perincian tugas dan pekerjaan agar setiap individu dalam organisasi bertanggungjawab untuk melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas.

4. Disiplin merupakan suatu usaha yang dilakukan secara terkoordinasi agar setiap pekerjaan dapat berhasil dan selesai dengan tepat waktu sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Jadi jelasnya bahwa disiplin menyangkut pada suatu sikap dan tingkah laku apakah itu perorangan atau kelompok yang tunduk dan patuh terhadap peraturan suatu organisasi.

Menurut Handyaningrat (2017) adapun berbagai faktor yang dapat menghambat tercapainya koordinasi itu adalah sebagai berikut:

1. Hambatan-hambatan dalam koordinasi vertikal (struktural) disebabkan perumusan tugas, wewenang dan tanggungjawab tiap-tiap satuan kerja dan disamping itu adanya hubungan dan tata kerja serta prosedur kurang dipahami oleh pihak yang bersangkutan dan kadang-kadang timbul keraguan diantara mereka. Sebenarnya hambatan-hambatan yang sedemikian itu tidak perlu karena antara yang mengkoordinasikan dan

yang dikoordinasi ada hubungan komando dalam susunan organisasi yang bersifat hirarkis.

2. Hambatan-hambatan dalam koordinasi fungsional baik horizontal maupun diagonal disebabkan karena antara yang mengkoordinasi dengan yang dikoordinasikan tidak terdapat hubungan hierarki (garis komando). Sedangkan hubungan keduanya terjadi karena adanya kaitan bahkan interpedensi atas fungsi masing-masing.

Stoner and Wankel (2006) mengemukakan ada empat dimensi koordinasi yang efektif yaitu:

1. Komunikasi: merupakan kunci koordinasi yang efektif karena koordinasi itu bergantung pada perolehan, transmisi, dan perolehan informasi.
2. Kerjasama: merupakan kunci koordinasi yang efektif, karena koordinasi merupakan suatu usaha kerjasama sebagai bentuk syarat mutlak terselenggaranya koordinasi dengan baik dan efektif.
3. Sinkronisasi: merupakan upaya atau tindakan untuk menyelaraskan, menghubungkan, dan menyesuaikan kegiatan masing-masing unit agar searah, sejalan, saling mendukung, dan tidak tumpang tindih.
4. Kesatuan tindakan: mengatur usaha-usaha atau tindakan-tindakan sehingga diperoleh adanya keserasian di dalam mencapai hasil bersama.

Menurut Tripathi dan Reddy (2013) menyebutkan bahwa ada 9 syarat untuk mewujudkan koordinasi yang efektif yaitu:

1. Hubungan langsung bahwa koordinasi dapat lebih mudah dicapai melalui hubungan pribadi langsung.
2. Kesempatan awal koordinasi dapat dicapai lebih mudah dalam tingkat-tingkat awal perencanaan dan pembuat kebijakan.
3. Kontinuitas koordinasi merupakan suatu proses yang kontinu dan harus berlangsung pada semua waktu mulai dari tahap perencanaan.
4. Dinamisme koordinasi harus secara terus-menerus diubah mengingat perubahan lingkungan baik intern maupun ekstern.
5. Tujuan yang jelas itu penting untuk dapat memperoleh koordinasi yang efektif.
6. Organisasi yang sederhana terstruktur memudahkan koordinasi yang efektif.
7. Perumusan wewenang dan tanggungjawab yang jelas tidak hanya mengurangi pertentangan di antara anggota-anggota tetapi juga membantu mereka dalam pekerjaan dengan kesatuan tujuan.
8. Komunikasi yang efektif merupakan salah satu persyaratan untuk koordinasi yang baik.
9. Kepemimpinan yang efektif menjamin koordinasi kegiatan orang-orang, baik pada tingkat perencanaan maupun pada tingkat pelaksanaan.

Menurut Farland (2017) mengatakan bahwa ada 4 syarat untuk terciptanya koordinasi yang efektif yaitu:

1. Kewenangan dan tanggungjawab
2. Pengawasan seksama

3. Fasilitas komunikasi yang efektif
4. Menggunakan kemampuan memimpin

Jadi dari beberapa dimensi koordinasi di atas, maka penulis mengambil teori koordinasi menurut Stoner (2006) yaitu komunikasi, kerjasama, sinkronisasi, dan kesatuan tindakan sebagai alat ukur dalam penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran kepala suku sebagai koordinator merujuk pada fungsi yang diemban oleh kepala suku dalam mengelola dan mengkoordinasikan berbagai aspek kehidupan suku. Sebagai pemimpin tertinggi dalam struktur suku, kepala suku memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa segala aktivitas dan keputusan di dalam suku berjalan dengan baik dan terkoordinasi. Peran kepala suku sebagai koordinasi meliputi:

1. Pengambilan Keputusan : Kepala Suku bertanggung jawab dalam mengambil keputusan penting yang mempengaruhi kehidupan suku secara keseluruhan.
2. Mengkoordinasikan Aktivitas : mengisyaratkan bahwa berbagai aktivitas di dalam suku diselenggarakan dengan baik dan saling mendukung.
3. Menjaga Keharmonisan : memainkan peran penting dalam menjaga hubungan harmonis antara anggota suku serta menyelesaikan konflik internal.
4. Mewakili Suku : bertindak sebagai perwakilan suku dalam berbagai forum eksternal dan mempertahankan kepentingan suku.

5. Menjaga Tradisi dan Adat : kepala suku memainkan peran penting dalam menjaga tradisi, adat, dan nilai-nilai budaya yang dimiliki sukunya dan tetap diwariskan kepada generasi berikutnya.

Dengan menjalankan peranannya dengan baik, kepala suku dapat membantu menjamin kelangsungan hidup, kesejahteraan, serta identitas budaya dari suku yang dipimpinnya.

### **2.3. Upacara *Koke Bale***

*Koke Bale* merupakan rumah adat berbentuk panggung yang kerap menjadi tempat untuk melaksanakan berbagai ritual adat. *Koke Bale* juga disebut sebagai tempat mempersatukan masyarakat adat. Istilah *Koke Bale* terdiri dari dua kata yaitu "*Koke*" yang berarti titik pusat dan "*Bale*" yang berarti tempat tinggal atau rumah, sehingga *Koke Bale* dapat diartikan sebagai rumah induk, rumah asal atau rumah leluhur. Rumah induk diartikan sebagai pusat aktivitas masyarakat adat dalam kaitannya dengan ritual adat. Rumah asal, karena disinilah nenek moyang berasal dan rumah leluhur, karena para leluhur nenek moyang tinggal di tempat ini.

*Koke Bale* (rumah adat) memiliki hubungan erat dengan kepercayaan masyarakat Lamaholot terhadap arwah nenek moyang atau leluhur. Bagi masyarakat Lamaholot, arwah leluhur memiliki peran yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. *Koke Bale* sebagai rumah leluhur dianggap sebagai tempat yang menjadi cikal bakal leluhur desa yang disebut *Kewokot*. *Kewokot* adalah jiwa-jiwa leluhur yang sudah meninggal. Para leluhur (*Kewokot*) memiliki peran sebagai utusan dari *Lera Wulan* yang berarti matahari dan bulan dipercaya

sebagai penguasa dan wujud tertinggi masyarakat Lamaholot. Di samping itu juga sebagai penjaga aturan adat yang ada, memberikan berkat, serta rezeki kepada orang yang ditinggalkan. Arti penting *Koke Bale* (rumah adat) bagi masyarakat Lamaholot dapat terlihat dari bagaimana mereka memposisikan rumah tersebut dalam berbagai aktivitas sehari-hari.

Secara antropologis, *Koke Bale* merefleksikan eksistensi masyarakat Lewomuda yang di mana upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Secara ekonomi, *Koke Bale* merupakan suatu upaya masyarakat Lewomuda untuk bertahan hidup, yang di mana hasil panen nantinya bisa dijual, dan hasil panen bisa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan secara sosial, *Koke Bale* merupakan suatu kegiatan yang menentukan interaksi sosial antar warga sekaligus bentuk pelestarian kultur gotong-royong antar sesama masyarakat atau suku pada Desa Lewomuda.

Upacara *Koke Bale* merupakan salah satu tradisi turun-temurun yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Lewomuda hingga saat ini. Upacara ini menjadi identitas masyarakat Lewomuda yang harus dihormati, dijunjung, dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat agar ritus ini tidak pudar atau hilang serta tetap menjadi warisan bagi generasi berikutnya. Masyarakat Lewomuda melaksanakan upacara *Koke Bale* setiap tahun pada bulan Oktober, untuk tanggalnya tidak ditentukan secara pasti. Upacara di rumah adat ini berlangsung selama sembilan hari.

Oleh itu, dari penjelasan di atas dalam upacara *Koke Bale* terdapat budaya mempersatukan masyarakat adat dari setiap suku di Desa Lewomuda. Budaya ini,

tetap dilestarikan dari generasi ke generasi yang masih eksis sampai saat ini. Dalam proses pelaksanaan upacara ini, koordinator dari kepala suku menjadi sangat penting karena mampu mengarahkan, mengatur, dan mengawasi proses upacara tersebut, dan juga saling bekerjasama dalam fungsi dan tugasnya masing-masing secara selaras untuk mencapai hasil panen yang baik di tahun itu.

### **2.3.1. Proses Pelaksanaan Upacara *Koke Bale***

Dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* terdapat beberapa ritual penting yang dilakukan, diantaranya:

1. *Kote Mada* (Upacara Pembuka)

Upacara *kote mada* merupakan upacara pembukaan dari rangkaian kegiatan upacara *Koke Bale* di Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong. Upacara ini dilakukan pada pintu masuk *koke*.

2. *Take Koke* (Perbaikan Rumah Adat)

Pada upacara ini, masyarakat Desa Lewomuda melakukan kerja bakti untuk perbaikan dan penggantian atap *Koke* yang sudah rusak dari setiap rumah adat.

3. *Tane Tenane* (Menenun Sarung)

Pada upacara ini, seorang ibu yang merupakan istri dari suku *Lewo Hayon* mulai menenun sarung.

4. *Take Tada* (Pembersihan Rumah Adat )

*Tada* merupakan nama dari rumahnya *Bota Bewa*. *Take tada* dilakukan pada hari keenam yang dimulai dengan pembersihan *nama bele* (tempat upacara penyembelihan ternak dan tempat *Nuba Nara Bota Bewa*).

5. *Mara* (Tutur adat atau komunikasi dengan para leluhur)

Pada upacara ini, semua tua-tua adat (*Kelake Klama*) berkumpul dan berjalan pada setiap rumah adat untuk melakukan komunikasi dengan para leluhur.

6. *Towe Loge* (Pemakaian Sarung)

Pada upacara ini, *Kelake Klama* memakaikan sarung pada *Nuba Nara Bota Bewa* dan memberi makan berupa *lori* (nasi tumpeng dan seekor ayam panggang).

7. *Ura Mau* (Melihat Cuaca)

Pada upacara ini, dilakukan pemotongan hewan kurban berupa kambing jantan untuk melihat kondisi cuaca, curah hujan, dan hasil panen di tahun itu baik atau tidak.

8. *Butu Kewura* (Memanah telur)

Pada upacara ini, *Kelake Kelama* melakukan upacara memanah telur. Upacara ini bertujuan untuk mengusir hama pada tumbuhan yang ditanam oleh petani.

9. *Gole di Koke* (Berkumpul Bersama)

Dalam upacara ini, masyarakat Desa Lewomuda khususnya kaum laki-laki akan berkumpul untuk merencanakan sesuatu terkait pembukaan kebun dan proses menanam.

10. Upacara Makan Bersama

Upacara makan bersama dilakukan di *mera* yang diikuti oleh kaum laki-laki dari anak kecil sampai dewasa.

#### 11. *Hode Ilu* (Menerima Berkah)

Upacara *Hode Ilu* merupakan pemberian air liur pada dahi masyarakat Lewomuda. Pemberian air liur pada dahi bertujuan agar pribadi yang bersangkutan memperoleh kedamaian dan keselamatan serta bebas dari segala macam gangguan.

#### **2.4. Peran Kepala Suku Sebagai Koordinator Dalam Upacara *Koke Bale***

Proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* dalam mempersiapkan lahan untuk tanam menanam yang dilakukan oleh masyarakat Lewomuda bukan merupakan kegiatan yang biasa dan sembarangan. Upacara ini menjadi identitas masyarakat Lewomuda yang harus dihormati, dijunjung, dijaga dan dijalankan dari tahun ke tahun oleh setiap generasi. Karena upacara *Koke Bale* ini adalah sebuah budaya yang tetap dijaga dan dipelihara sedemikian rupa melalui aturan-aturan adat. Hal ini bertujuan agar kehidupan masyarakat Lewomuda tetap berlangsung dalam sebuah hubungan yang harmonis atau seimbang dengan alam. Masyarakat Lewomuda mempertahankan hidup mereka dengan cara bertani dan hasil dari panen tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Budaya *Koke Bale* memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai kehidupan sosial-religius masyarakat setempat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Budaya *Koke Bale* tidak terlepas dari unsur kehidupan seperti ritual di rumah adat. Upacara *Koke Bale* merupakan satu kesatuan dari seluruh siklus hidup masyarakat Lewomuda. Siklus hidup masyarakat Lewomuda ditandai dengan berbagai ritus termasuk ritus sebelum mempersiapkan lahan hingga proses penanaman.

Kepala Suku (*Raya Tua*) di Desa Lewomuda berperan penting dalam perencanaan dan pelaksanaan ritual *Koke Bale* yaitu sebagai koordinator. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan *Raya Tua* dalam mengarahkan, menjelaskan dan menggerakkan masyarakat serta memberi motivasi dalam mensukseskan upacara *Koke Bale*. Dalam menjalankan tugasnya sebagai koordinator, *Raya Tua* mengkoordinasi 4 suku yang mempunyai peranan penting dalam membantu kelancaran upacara *Koke Bale*. Ritual *Koke Bale* menjadi tinggi nilainya karena adanya peranan dari *Raya Tua* (Kepala Suku) dan *Tua adat (Kelake Klama)* sebagai pelaku utama dan perantara antara yang transendental dengan masyarakat biasa. Sudah menjadi tugas dan kewajiban dari *Raya Tua* dan *Kelake Klama* untuk memimpin masyarakat dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam hal rohaniah seperti pelaksanaan ritus-ritus adat.

Ritual *Koke Bale* adalah ritual terbesar dan wajib dilaksanakan setiap tahun pada bulan Oktober di Desa Lewomuda. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun mengharuskan adanya *Raya Tua* sebagai koordinator dan 4 orang *Kelake Klama* yang bertugas dalam membantu kelancaran upacara ini. Dalam proses upacara *Koke Bale*, *Raya Tua* (Kepala Suku) mengkoordinir 4 *Kelake Klama* dari Suku *Hayon Ile Lodo*, Suku *Tobin Sira Dapu*, Suku *Hayon Keroko Puken*, dan Suku *Lewo Hera*. Tugas dari *tua adat* dalam proses Upacara *Koke Bale* tersebut yaitu kerja sama antara *Kelake Klama* dari 4 suku dan masyarakat Lewomuda turut mengambil bagian dalam membantu kelancaran upacara tersebut. *Raya Tua* (Kepala Suku) dari suku *Hera* berperan penting dalam membuka rangkaian upacara *Koke Bale*. *Kelake Klama* Suku *Hayon Ile Lodo* ini dapat dikatakan

sebagai pembantu *Raya Tua* yang berperan sebagai *waya wua malu* (sugan siri pinang). Suku *Tobin Sira Dapu* yang bertugas menuang arak (*nuke muang*) dan menyuguhkan kepada *Kelake Klama* lainnya. *Hayon Sira Demon* bertugas memegang tali (*kebele koten*) pada hewan kurban yang mau disembelih pada upacara adat *Koke Bale* untuk dipersembahkan kepada *Lera Wulan Tana Ekan* dan leluhur lewotana. Suku *Hera Bolobuto* bertugas sebagai *kebele kelen* (pegang ekor) pada hewan kurban yang disembelih.

Koordinasi dari setiap tau adat (*Kelake Klama*) berada pada posisinya masing-masing sesuai dengan tugas yang diembani dari awal sampai pada akhir upacara. Sehingga tugas-tugas yang dilaksanakan secara terkoordinir sebagai bentuk koordinator dari *Raya Tua* dalam upacara *Koke Bale*. Semua tugas-tugas yang dilakukan oleh masing-masing tua adat (*Kelake Klama*) disatukan oleh *Raya Tua* yaitu berlangsungnya upacara *Koke Bale* yang menjadi tujuan utama dalam upacara tersebut. Koordinator dalam proses upacara *Koke Bale*, yang di mana dalam proses tersebut sangat dibutuhkan kerjasama, kekompakan, keselarasan kerja antara para *Kelake Klama* sehingga semua tugas-tugas dapat dijalankan secara efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Jadi, kesimpulan yang diambil dari penjelasan mengenai peran *Raya Tua* (Kepala Suku) sebagai koordinator dalam upacara *Koke Bale* di atas adalah *Raya Tua* (Kepala Suku) dalam menjalankan tugasnya sebagai koordinator berjalan dengan baik dan lancar sesuai keinginan. Fungsi inilah yang menjadi aktivitas *Raya Tua* sebagai koordinator dalam upacara *Koke Bale*. Upacara *Koke Bale* memiliki aspek-aspek koordinator, yang menjadi hal penting untuk dapat

mencapai tujuan yaitu: kepala suku mengkoordinasi masyarakat berkumpul bersama untuk mempersiapkan segala kebutuhan dan menentukan jadwal, menyampaikan kepada suku Hayon dan Hera untuk pemotongan hewan kurban, mengarahkan empat suku tersebut untuk menempatkan hewan kurban pada empat penjuru mata angin, mengkoordinasi tua-tua adat dari setiap suku dan kaum laki-laki bekerja sama dalam pergantian atap *koke*, mengarahkan kaum laki-laki dari setiap suku untuk membersihkan rumah *Bota Bewa*, mengarahkan semua tua-tua adat untuk melakukan tutur adat (komunikasi dengan para leluhur) pada setiap rumah adat, mengarahkan tua adat dari suku hayon dan hera untuk memakaikan sarung pada *Bota Bewa* sekaligus memberi makan, mengarahkan semua tua-tua adat dan kaum laki-laki berkumpul untuk merencanakan segala sesuatu terkait pembukaan kebun dan proses menanam, mengarahkan tua adat dari setiap suku menyampaikan kepada ibu-ibu untuk memasak nasi dan bapak-bapak untuk memasak daging, mengarahkan tua-tua adat, kaum laki-laki dari anak kecil sampai dewasa untuk berkumpul dan makan bersama di *mera*, dan *Raya Tua* mengarahkan tua adat dari suku hayon dan hera untuk memberi berkat kepada semua orang yang mengikuti upacara berupa tanda salib pada dahi.

## **2.5. Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka berpikir ini sebagai gambaran secara garis besar bagaimana alur berpikir atau konsep berpikir terhadap tulisan ilmiah sehingga mempermudah upaya pemahaman terhadap konsep-konsep yang diteliti. Upacara *Koke Bale* merupakan budaya yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Lewomuda.

Dalam proses pelaksanaan upacara *Koke Bale* sangat dibutuhkan koordinator dari *Raya Tua* (Kepala Suku) sehingga semua tugas yang diemban masing-masing tua adat dapat dijalankan dengan baik dan benar serta kekompakan dan kerjasama yang efisien sangat dibutuhkan agar upacara berjalan dengan lancar. Jelas bahwa koordinator sangat menentukan terselenggaranya usaha yang telah diprogramkan untuk mencapai hasil yang diharapkan dalam hal ini adalah hasil panen dan curah hujan yang baik di musim itu. Penulis menggunakan indikator koordinasi yang efektif menurut Stoner & Wankel (2006) yaitu komunikasi, kerjasama, sinkronisasi, dan kesatuan tindakan. Indikator komunikasi yang dimaksudkan Stoner dalam konteks penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi yang terjadi atau yang dilakukan kepala suku terhadap semua unsur yang terlibat dalam kegiatan upacara adat. Tujuan komunikasi ini adalah untuk mendapatkan informasi. Maka yang terjemahkan dalam butir-butir aspek pengukuran indikator komunikasi yaitu apa saja yang dilakukan kepala suku dalam menjalin komunikasi dengan semua unsur atau pihak yang terlibat. Indikator kerjasama ini menguraikan bagaimana proses kerjasama yang terjalin dalam upacara adat. Indikator sinkronisasi ini menjelaskan bagaimana kepala suku bisa mengetahui bahwa seluruh kegiatan upacara sudah berjalan sesuai rencana, prosedur, persyaratan secara adat. Jadi intinya adalah bagaimana proses kepala suku memastikan seluruh persiapan sudah berjalan sesuai planning. Sedangkan indikator kesatuan tindakan ini dimaksudkan bagaimana kepala suku mengatur usaha-usaha/tindakan-tindakan dari setiap kegiatan upacara sehingga diperoleh keserasian dalam mencapai hasil yang

diinginkan bersama. Dengan menggunakan keempat indikator tersebut kemudian dijadikan acuan mengenai Peran Kepala Suku sebagai koordinator dalam mempersiapkan lahan melalui Upacara *Koke Bale* di Desa Lewomuda, Kecamatan Demon Pagong, Kabupaten Flores Timur.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat digambarkan dengan kerangka pemikiran sebagai berikut:

## Skema Kerangka Berpikir

